

Ragam Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an

Samsul Bahri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Isra Wahyuni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: samsulbahri@ar-raniry.ac.id

Abstract: Humans are social creatures who live by interacting and socializing. In the Qur'an, Allah Almighty commands humans to communicate using good and noble words. In fact, there are often misunderstandings that result in the breakdown of a relationship caused by ineffective communication. Therefore, it is necessary to have a method in the communication process that aims to establish good communication. The command to speak effectively is contained in the Qur'an and hadith which must be applied in everyday life. This method is known as *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, and *qaulan ma'rufan*. If communication is well established between the communicator and the communicant, it will give birth to a harmonious relationship, both of them will understand, appreciate, and respect each other so as to foster a sense of pleasure between the two.

Keywords: *Communication Method, Qaulan, Al-Qur'an*

Abstrak: Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dengan berinteraksi dan bermasyarakat. Dalam al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan manusia untuk berkomunikasi menggunakan perkataan yang baik dan mulia. Pada kenyataannya, sering terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan retaknya sebuah hubungan yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Oleh sebab itu, perlu adanya metode dalam proses komunikasi yang bertujuan agar terjalin komunikasi yang baik. Perintah untuk berkata dengan efektif terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang harus diaplikasikan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode tersebut dikenal dengan istilah *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, dan *qaulan ma'rūfan*. Apabila komunikasi terjalin dengan baik antara komunikator dengan komunikan, maka akan melahirkan hubungan yang harmonis, keduanya akan saling memahami, menghargai, dan menghormati sehingga menumbuhkan rasa senang antara keduanya.

Kata Kunci: *Metode Komunikasi, Qaulan, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Secara etimologi, ahli komunikasi sepakat bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin "*communication*" yang berarti pergaulan, persatuan, peran serta, dan kerjasama, yang bersumber dari istilah "*communis*" yang berarti sama makna.¹ Adapun secara istilah, seperti definisi singkat yang dibuat oleh Lasswell, komunikasi pada

¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 60.

dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan *who? says whats? in which channel? to whom?* dan *with what effect?*²

Onong Uchana mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya.³ Menurut Hovland, Janis, dan Kelley, komunikasi adalah suatu proses di mana individu (komunikator) menyampaikan pesan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (khalayak).⁴ Secara umum, dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁵

Hakikat komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.⁶ Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini atau ide yang muncul dari benaknya. Sedangkan perasaan berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran dan kemarahan yang timbul dari lubuk hati seseorang. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak berisi kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi (pesan-pesan ilahiyah), serta berbagai macam metode atau cara berkomunikasi.⁷ Kata kunci yang paling banyak disebutkan al-Qur'an untuk berkomunikasi salah satunya adalah *al-qaul*. Sedangkan bentuk kata metode komunikasi sering disebutkan dalam bentuk *masdar* yaitu *qaulan*. Secara bahasa, kata قَوْلًا merupakan *masdar* yang berasal dari kata قَال- يَقُولُ (mengucapkan/melafalkan). Kata قَال juga bermakna تكلم (berbicara), أشار (memberi isyarat), خاطب (berpidato), روى (meriwayatkan) dan حكم و اعتقد (hukum dan *i'tiqad*).⁸

Secara istilah, *qaul* adalah kata yang mengandung makna, keluar dari lisan seseorang atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang-orang yang

² Elvinaro Ardianto Rochanat Harun, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kajian Ulang Dan Teori Kritis* (Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011).

³ Effendy, *Kamus Komunikasi*, 60.

⁴ Bambang Q-Anees Elvinaro Ardianto, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 18.

⁵ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 5.

⁶ Efendi, 28.

⁷ Abd. Rohman, *Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 1.

⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 1171.

mengucapkan.⁹ Bentuk dasar metode komunikasi dalam al-Qur'an yaitu *qaulan karīman*, *qaulan maysūran*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*.¹⁰

Qaulan Karīman

Secara bahasa, kata *karīman* berasal dari يكرم – كرم yang bermakna الكرم في غلبه (melebihi dalam hal), كان نفيسا (amat berharga).¹¹ Ungkapan *qaulan karīman* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتَغَِنَّٰ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. al-Isra` 17: 23)

Qaulan karīman adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan *ta'zhim* (hormat).¹² Sayyid Quthb mengatakan, *qaulan karīman* yaitu ucapan yang tingkatannya lebih tinggi, ucapan sang anak kepada orang tuanya. Ungkapan lembut yang mampu menembus hati nurani yaitu rasa kasih sayang yang penuh kelembutan. Sehingga sang anak merasa hina di hadapan orang tua dan tidak mampu mengangkat pandangan atau menolak perintah di hadapan keduanya.¹³

Dalam *Tafsir Rūh al-Ma'āni* dikatakan bahwa *qaulan karīman*:

أى جميلا لا شرا فيه, قال الراغب: كل شيء يشرف في بابه يوصف بالكرم, وجعل ذلك بعض المحققين من وصف الشيء باسم صاحبه أى قولا صادرا عن كرم و لطف ويعود بالآخرة إلى القول الجميل الذى يقتضيه حسن الأدب ويستدعيه النزول على المروءة مثل أن يقول ياأبتاه و يأمامه ولا يدعوها باسمائهما فإنه من الجفاء وسوء الأدب, وليس القول الكريم مخصوصا بذلك كم يوهمه اقتصار الحسن فيما أخرج عنه ابن

⁹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 82.

¹⁰ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dār al-Hadits, n.d.), 683.

¹¹ Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 683.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm*, 3rd ed. Jilid 3 (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2000), 34.

¹³ Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'an*, 4th ed. Jilid 5 (Beirut: Maktabah: Dār al-'Arabiyyah, 1968), 25.

أبي حاتم عليه فإنه من باب التمثيل, و كذا ما أخرج عن زهير بن محمد أنه قال فيه : إذا دعواك فقل لبيكما و سعديكما.¹⁴

“Pernyataan indah yang tidak ada kejelekan di dalamnya. Al-Raghib berkata “Semua yang dibahas dalam ayat ini disifatkan dengan kemuliaan. Sebagian dari *muhaqqiq* menyifatkan dengan nama para sahabatnya yaitu perkataan yang disandarkan dengan kemuliaan dan kelembutan, yang pada akhirnya kembali kepada perkataan yang bagus, yang bersifat budi pekerti (*husnu al-adāb*), yang dapat membuat berkurangnya marwah seseorang, seperti mengatakan “Wahai ibu dan wahai ayah” dengan tidak memanggil mereka berdua dengan nama panggilan (misalnya Muhammad). Memanggil mereka dengan nama panggilan termasuk kepada *sū’u al-adāb* (adab yang jelek), dan perkataan yang mulia itu tidak terkhususkan dengan itu saja (wahai ibu atau wahai ayah) sama seperti tidak terbatasnya sebuah kebaikan, seperti yang dikeluarkan oleh Hātim di dalam bab *tamtsil*, begitu juga yang diungkapkan oleh Zuhair bin Muhammad, ia berkata “Apabila mereka memanggil kamu, maka jawablah *“Labbaikumā, sa’adaikumā.”*”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaulan karīman* yaitu ungkapan indah, mulia, penuh adab yang memiliki penghormatan, pengagungan dan penghargaan terhadap orang tua, sehingga mereka merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan *qaulan karīman*, orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga, tidak hina dan murahan. Selain ayat al-Qur`an yang menuntut manusia untuk memuliakan orang tua, terdapat juga hadis tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُمَرَ الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ: أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: (الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا, قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَرَادَنِي.¹⁵

“... Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata: “Aku bertanya kepada Nabi Saw amal apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab, shalat pada waktunya. Ia bertanya lagi kemudian apa?, Nabi menjawab, berbakti kepada kedua orang tua. Ia bertanya lagi kemudian apa?, Nabi menjawab, jihad di jalan Allah. Ibnu Mas’ud berkata: “Itu semua sudah diceritakan oleh Rasulullah Saw kepadaku, sekiranya aku menambah pertanyaanku, maka beliau akan menambah jawaban kepadaku.” (HR. al-Bukhari)

¹⁴ Al-Alūsī Al-Baghdādī, *Tafsīr Rūh Al-Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhim Wa Al-Sab’u Al-Matsānī*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Fikri, 1987), 55-56.

¹⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahīh Bukhāri*, Jilid 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 91.

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ.¹⁶

“... Dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi Saw, beliau bersabda: “Ridha Allah tergantung pada keridhaan orang tua, murka Allah tergantung pada kemurkaan orang tua.” (HR. al-Tirmidzi)

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua lebih utama daripada berjihad di jalan Allah Swt. Begitu juga dengan keridhaan Allah Swt akan didapat apabila kedua orang tua meridhainya di antaranya dengan memuliakan keduanya, bersikap dan berkata baik kepada keduanya.

Qaulan karīman adalah salah satu metode komunikasi yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk berperilaku dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada kedua orang tua. Misalnya, memanggil ibu dan ayah dengan panggilan yang paling mereka sukai dan memilih kata terindah untuk menjawab panggilan mereka. Sehingga mereka merasa dihormati, dimuliakan dan bahagia. Terlebih kepada orang tua yang telah berusia lanjut, cenderung memiliki sifat yang sangat sensitif dan mudah tersinggung. Ketika mereka melakukan kesalahan, maka nasihatilah mereka dengan tutur kata yang sopan, lemah lembut dan tetap menjunjung tinggi norma kesopanan dengan tidak bermaksud menggurui.

Qaulan Maysūran

Kata *maysūran* berasal dari kata يَسْرًا - يَسْرٌ - يَسْرٌ yang bermakna سَهْلٌ (mudah, gampang).¹⁷ Ungkapan *qaulan maysūran* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (QS. al-Isra` 17: 28)

Dilihat dari segi *asbāb al-nuzūl* dapat dijelaskan melalui riwayat Sa'īd bin Manshur diriwayatkan oleh 'Atha' al-Khurasani, ketika orang-orang kabilah Muzayinah meminta kendaraan kepada Rasulullah Saw untuk mengangkut mereka. Beliau

¹⁶ Muhammad bin 'isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 360.

¹⁷ Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 924.

menjawab “Aku tidak menemukan sesuatu untuk mengangkut kalian,”. Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih mengira Rasulullah Saw sedang murka.¹⁸ Lalu Allah Swt menurunkan ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah Saw bahwa dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata yang lembut dan pantas.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maysūran* adalah ucapan yang mudah, tidak menyinggung perasaan seseorang yang meminta bantuan serta melahirkan harapan dan optimisme. Bukan berpaling karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika akan dapat membantu mereka ketika memperoleh rahmat dari Allah Swt.¹⁹ Ungkapan tersebut dapat berupa janji yang wajar dan mungkin direalisasikan atau meminta orang agar mendoakan diberikan kelapangan rezeki, supaya mudah dalam membantu mereka dan orang lain.²⁰ Misalnya “Apabila kami mendapatkan rizki dari Allah Swt, maka Insyā Allah kami akan mengabulkan keinginanmu.”²¹ *Qaulan maysūran* adalah salah satu metode komunikasi yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia. Ketika tidak dapat membantu hendaknya menggunakan ucapan yang mudah dimengerti, berjanji dengan lembut, memberikan harapan kepada orang yang meminta bantuan dan tidak menutup peluang untuk mendapatkan kebaikan.

Qaulan Balīghan

Kata *balīghan* berasal dari بَلَغَ- يَبْلُغُ- بُلُوغًا yang bermakna نَضِجَ (matang, masak), وَصَلَ إِلَيْهِ (sampai ke).²² Ungkapan *qaulan balīghan* hanya terdapat sekali dalam al-Qur'an:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. al-Nisa` 4: 63)

¹⁸ Jalaluddinal-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terj. Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), 322.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 457.

²⁰ Hefni, *Komunikasi Islam*, 87.

²¹ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 3, 36.

²² Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 48.

Qaulan balighan yaitu perkataan yang berbekas pada jiwa dan menetap secara langsung di dalam hati. Ucapan yang mengajak manusia untuk sadar kembali, bertobat, meminta ampun atas dosanya, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah Swt dan jaminan Rasul-Nya.²³ Hal yang senada juga dikatakan oleh Ibnu Katsir, *qaulan balighan* yaitu ucapan yang berbekas pada jiwa, yakni menasihati orang-orang munafik dengan kata-kata yang menyentuh hati dan perasaan sehingga dapat mencegah mereka dalam membuat kesalahan.²⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa *qaulan balighan* lebih efektif disampaikan dengan cara *'wa qul lahum fi anfusihim'* yaitu katakanlah pada diri mereka. Tidak menyampaikan pesan yang terkait dengan masalah pribadi di depan umum. Ketika ingin menegur karena kesalahannya, bicara berdua dengan orang yang dimaksud. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i:

تعمدني بنصحك في انفراد
وجنبني النصيحة في الجماعة
فإن النصح بين الناس
نوع من التوبيخ لا أرضى استماعه
فإن خالفني و عصيت قولي
فلا تجزع إذا لم تعط طاعه

Nasihatilah aku di kala menyendiri
Hindarkan memberiku nasihat dihadapan jamaah
Karena nasihat di tengah orang banyak
Adalah penghinaan ...aku tidak rela mendengarnya
Jika kamu tidak setuju dengan pendapatku
Jangan sedih jika pendapatmu tidak ditaati.²⁵

Jika kata-kata yang dipilih merasuk ke dalam sanubari mereka, ditambah lagi dengan cara yang lemah lembut dan tidak menegur mereka di depan umum, maka perpaduan metode ini *sangat* membantu komunikator untuk mengubah cara pandang seseorang dan sikap berkomunikasi.²⁶ Sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa menurut ulama sastra suatu pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan* jika

²³ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 4, 118.

²⁴ Katsir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azhīm*, Jilid 1, 461.

²⁵ Dikutip oleh Harjani Hefni dalam *Komunikasi Islam*, 219.

²⁶ Hefni, *Komunikasi Islam*, 90.

memiliki beberapa kriteria, yaitu; tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga dapat mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau kurang, kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara yang sebelumnya menerima, menolak atau sudah memiliki prinsip sendiri, dan penggunaan bahasanya sesuai dengan tata bahasa yang berlaku.²⁷

Qaulan balighan merupakan salah satu metode komunikasi yang bertujuan untuk mengajak manusia agar sadar kembali dan bertaubat kepada Allah Swt. Dalam menghadapi orang munafik (tidak khusus), hendaknya menggunakan bahasa yang berbekas pada jiwa yakni kata-kata lembut, berkesan, tidak bertele-tele, singkat, dan padat sehingga tersampaikan apa yang ingin disampaikan. Hal yang paling penting adalah tidak menegur atau menasehati di depan khalayak ramai terkait dengan masalah pribadi disebabkan kesalahan yang ia perbuat, karena hal itu dapat berakibat ia enggan untuk kembali ke jalan yang benar. Jika cara ini dijalankan dengan baik, maka metode ini sangat membantu dalam mengubah cara pandang seseorang.

Qaulan Layyinan

Secara bahasa, kata *layyinan* berasal dari لَيِّنًا وَلَيِّنًا وَلَيِّنَةً - لَيِّنٌ - لَيِّنٌ yang bermakna لَيِّنٌ تَلَيِّنُ الشَّيْءَ : جَعَلَهُ لَيِّنًا، وَالاسْمُ اللَّيِّنُ، فَهُوَ لَيِّنٌ وَ لَيِّنٌ ضِدُّ صَلْبٍ (halus) atau ضِدُّ خَشْنٍ yang bermakna melunakkan. Apabila disandarkan dengan akhlak, maka ia berarti lemah lembut, halus akhlaknya.²⁸ Ungkapan *qaulan layyinan* hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha 20: 44)

Qaulan layyinan adalah ucapan lemah lembut yakni ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran.²⁹ Hal senada dikatakan Sayyid Quthb, *qaulan layyinan*

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 491.

²⁸ Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 743.

²⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, 306-307.

yaitu ucapan lembut berfungsi untuk menghidupkan hati seseorang sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.³⁰

Ibnu Katsir juga mengatakan *qaulan layyinan* adalah ungkapan santun dan lemah lembut. Seruannya harus disampaikan dengan perkataan lemah lembut, santun, mudah dimengerti, dan bersahabat, agar meresap ke dalam jiwa serta lebih tepat dan pas. Dalam ayat ini, terdapat pelajaran yang agung dan sangat bermanfaat. Meskipun Fir'aun sedang berada pada puncak kesewenang-wenangan dan kesombongan, tetapi Allah memerintah Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan lemah lembut.³¹ Sebagaimana firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. al-Nahl 16: 125)

Allah Swt memerintahkan Musa dan Harun untuk menggunakan strategi *qaulan layyinan*. Hati yang keras dilawan dengan kata yang penuh dengan kelembutan. Karena *qaulan layyinan* akan membuat hati keras bisa *tadzakkur* (mengambil pelajaran) dengan merenungkan kembali hakikat dirinya serta *yakhsya`* (takut) berarti adanya ketaatan dan berbakti kepada-Nya.³²

Dalam hadis juga dikatakan bahwa Allah Swt menyukai sikap lemah lembut di antaranya:

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّحَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي حَيَّوَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ (يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ)، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ يَا عَائِشَةُ! إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ، مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.³³

³⁰ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 5, 76.

³¹ Katsir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azhīm*, Jilid 3, 146.

³² Katsir, Jilid 3, 146.

³³ Muslim bin al-Hajjaj al-Nisaburi, *Shahīh Muslim*, Jilid 4, 1st ed. (Mesir: Dār al-Hadits, 1997),

“Telah disampaikan kepada kami Harmalah bin Yahya al-Tujiyyu, telah disampaikan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah diberitahukan kepada saya Haiwah, telah diberitahukan kepada saya Ibnu Hādi, dari Abī Bakr bin Hazm, dari ‘Amrah (Yu’nī bin Abd ar-Rahman), dari ‘Āisyah istri Rasulullah Saw, beliau bersabda “Wahai ‘Āisyah sesungguhnya Allah Maha Lembut. Dia mencintai sikap lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هَلَالٍ، عَنْ جَرِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ، يُحْرِمِ الْخَيْرَ.³⁴

“Telah disampaikan kepada kami Muhammad bin Mutsna, telah disampaikan kepada saya Yahya bin Sa’id, dari Sufyān, telah disampaikan kepada saya Manshur dari Tamīm bin Salamah dari ‘Abd ar-Rahman bin Hilāl yang diriwayatkan oleh Jarīr, Nabi Saw bersabda; “Siapa yang dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan.”

Qaulan layyinan adalah salah satu strategi komunikasi dalam menghadapi orang yang hatinya penuh kesombongan. Orang seperti ini harus dihadapi dengan cara dan sikap yang lunak, kata-kata yang lembut serta tidak memvonis. Supaya hatinya tersentuh sehingga ia ingin kembali ke jalan yang benar.

Qaulan Sadīdan

Kata *sadīdan* berasal dari *يسد- يسد سدا وسدادا*, yang bermakna *كان سديد* (tepat, benar), *هو يسد في قوله* : يقال (dia benar/ tepat dalam perkataannya). *Sadīdan* bermakna (lurus), *قومه* (meluruskan).³⁵ Kata *qaulan sadīdan* disebutkan dua kali dalam al-Qur`an.

a. QS. al-Nisa` (4): 9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. al-Nisa` 4: 9)

Sayyid Quthb mengatakan *qaulan sadīdan* yaitu perkataan orang yang mengurus anak yatim yakni mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara yaitu anak yatim sebagaimana mereka memelihara harta

³⁴ Nisaburi, 308.

³⁵ Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 326.

mereka.³⁶ Imām al-Alūsī memperluas penafsiran ayat ini terkait dengan peristiwa menjelang kematian, ada orang yang menanti ajal, ada ahli waris, ada orang yang akan menjadi wali dari yang akan ditinggalkan dan ada penjenguk. Kepada semuanya Allah Swt memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar.

Qaulan sadīdan bagi ahli waris adalah tidak membuat khawatir orang yang akan meninggal karena ribut membicarakan harta di hadapannya. *Qaulan sadīdan* bagi wali adalah mengatakan perkataan baik dan memperlakukan mereka dengan adab yang baik seperti mereka memperlakukan anak mereka sendiri. *Qaulan sadīdan* bagi penjenguk adalah menuntun orang yang sedang menanti ajal untuk bertobat, mengucapkan kalimat syahadat, berbaik sangka dengan Allah Swt, menuntunnya untuk tidak berwasiat lebih dari sepertiga hartanya.³⁷

b. QS. al-Ahzab (33): 70.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (QS. al-Ahzab 33: 70)

Ayat ini membahas tentang perintah untuk bertakwa dan mengucapkan perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*) kepada orang-orang yang beriman. Sayyid Quthb mengatakan *qaulan sadīdan* yaitu mengucapkan perkataan yang benar, jelas, terperinci, mengetahui sasaran dan arahnya sebelum orang yang beriman mengikuti dan bergaul dengan orang yang munafik.³⁸

Dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azhīm*, *qaulan sadīdan* ditafsirkan dengan perkataan yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang, artinya tepat. Dalam ayat ini, Allah Swt menjanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, beribadah serta mengucapkan perkataan yang benar, akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufik untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosa yang lalu serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.³⁹

³⁶ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 3, 242.

³⁷ Mahmud Syukri al-Alusi, *Rūh Al-Ma`ānī Fī Tafsīr Al-Quran Al-Karīm Wa Al-Saba’ Al-Mastani*, Jilid 2 (Beirut: Dar Yahya al-Turasi al-Arabi, 2008), 214.

³⁸ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 5, 48.

³⁹ Katsir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhīm*, Jilid 3, 486.

Qaulan sadīdan adalah salah satu metode komunikasi yang diajarkan al-Qur'an kepada penyampaian pesan hendaknya menggunakan kata yang pantas, jelas, tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi si penerima pesan. *Qaulan sadīdan* dalam ayat ini juga menginformasikan kepada orang yang beriman dituntut untuk mengucapkan perkataan yang benar yaitu sesuatu yang dikatakan sesuai dengan apa terkandung di dalam hati dan apa yang dikeluarkan dari mulut.

Qaulan Ma'rūfan

Kata *ma'rūfan* berasal dari kata عَرَفَ-يَعْرِفُ عِرْفَةً وَعِرْفَانًا وَعِرْفَانًا وَمَعْرِفَةَ الشَّيْءِ yang bermakna عَلِمَهُ (mengetahui), اِقْرَأَ : اِقْرَأَ بِدَنْبِهِ (mengakui).⁴⁰ Ungkapan *qaulan ma'rūfan* terdapat dalam al-Qur'an sebanyak empat kali dengan menampilkan empat peristiwa yang berbeda-beda.

a. QS. al-Baqarah (2): 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ^{٤١} وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. al-Baqarah 2: 235)

Imām al-Alūsī mengatakan bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah:

(إلا أن تقولوا قولا معروفا) وهو التعريض الذي عرف تجويزه، و المستثنى منه ما يدل عليه النهي أي (لاتواعدوهن) نكاحا مواعدة ما (إلا) مواعدة معروفة أو (إلا) مواعدة بقول معروف، أو لا تقولوا في وعد الجماع أو طلب الامتناع عن العير (إلا) قولكم (قولا معروفا) والاستثناء في جميع ذلك متصل.⁴¹

“Hal ini menunjukkan kepada bolehnya meminang, kata kecuali menunjukkan kepada dilarang (janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka) yaitu menikah dengan janji tertentu (kecuali) dengan sebuah perjanjian *ma'rūf* atau (kecuali) perjanjian

⁴⁰ Ma'luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A'lam*, 498.

⁴¹ Mahmud Syukri al-Alusi, *Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Quran Al-Karīm Wa Al-Saba' Al-Mastani*, Jilid 1, 151.

yang diiringi dengan ungkapan *ma'rūf* (baik), dan janganlah kalian mengatakan dalam perjanjian itu tentang jimak atau melarang mereka menikah dengan orang lain (kecuali) dengan perkataan kalian (perkataan yang baik) dan pengecualian disemua ini berhubungan.”

Hal senada juga dijelaskan dalam *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azhīm*, tentang bolehnya mengkhitbah (melamar) wanita pada masa iddahnya dengan sindiran, tidak terus terang atau mengucapkan kepada mereka perkataan yang *ma'rūf* serta isyarat-isyarat jauh yang memberikan kesan kepada wanita bahwa laki-laki itu menginginkannya untuk dijadikan istri setelah habis masa iddahya. Namun yang dilarang ialah mengadakan janji nikah secara rahasia sebelum masa iddahya karena hal tersebut dapat mengacaukan kenangan terhadap suaminya.⁴² Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās r.a bahwa perkataan yang *ma'rūf* itu seperti mengatakan “ولو ددت أنه تسير لي امرأة”، “وإن النساء حاجتي”، “إني أريد التزويج”⁴³ صالحة.”

Qaulan ma'rūfan yang dimaksud dalam ayat ini adalah sekedar ungkapan seorang laki-laki yang berupa sindiran ketika ingin mengkhitbah seorang wanita yang masih berada dalam masa iddahya.

b. QS. al-Nisa` (4): 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. al-Nisa` 4: 5).

Ayat ini membicarakan tentang penangguhan pemberian harta kepada pemilik yang belum mampu mengelola hartanya dengan sempurna. Serta perintah mengucapkan perkataan yang *ma'rūf* kepada orang yang ditangguhkan hartanya dan memberi mereka belanja dan pakaian dari harta tersebut.

Al-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa orang-orang yang ditangguhkan hartanya yaitu, ia berkata “Mereka adalah anak-anak dan kaum wanita”. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Mas’ud dan al-Hakam bin Uyaynah, al-Ḥasan

⁴² Katsir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhīm*, Jilid 3, 2.

⁴³ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 1, 200.

dan al-Dhahhāk mengatakan “yaitu kaum wanita dan anak-anak. Sementara Saīd bin Jabār mengatakan “mereka adalah anak-anak yatim”.⁴⁴

Imām al-Alūsī mengatakan, yang dimaksud dengan kata *qaulan ma'rūfan*:

أى كلاما تطيب به نفوسهم كأن يقول الولي لليتيم: مالك عندي وأنا أمين عليه فإذا بلغت ورشدة أعطيتك مالك, وعن مجاهد وابن جرير أنهما فسرا القول المعروف بعدة جميلة في البر والصلة.⁴⁵

“Yaitu semua perkataan yang baik untuk diri mereka (anak yatim) seperti perkataan seorang wali kepada seorang anak yatim “Hartamu bersamaku dan aku dipercaya untuk menjaganya, apabila kamu sudah *baligh* dan *rasyīd* (sempurna akal), maka aku akan memberikan hartamu kepadamu”. Dari Mujāhid dan Ibnu Jarīr, keduanya menafsirkan kata *qaul ma'rūf* dengan beberapa kalimat yang bagus dalam kebaikan dan hubungan silaturahmi.”

Qaulan ma'rūfan dalam ayat ini adalah perkataan yang baik dan ramah, dari seorang wali kepada pemilik harta ketika harta mereka belum bisa diberikan karena usianya belum sempurna.

c. QS. al-Nisa` (4): 8.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. al-Nisa` 4: 8).

Ayat ini membicarakan tentang anjuran memberikan sebagian harta ketika pembagian harta kedatangan kerabat yang tidak berhak mendapatkan warisan, baik anak-anak maupun orang dewasa, anak yatim dan orang miskin baik kerabat ataupun bukan, dan anjuran untuk mengucapkan perkataan yang *ma'rūf* kepada famili, anak yatim atau orang miskin. Tujuannya untuk menghibur karena sedikitnya yang berikan atau bahkan tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.⁴⁶

Qaulan ma'rūfan dalam ayat ini adalah anjuran mengatakan perkataan yang baik, ramah, tidak menyinggung perasaan orang miskin atau kerabat yang hadir (tapi tidak berhak mendapatkan harta) saat pembagian harta warisan, bahwa harta yang diberikan kepada mereka hanya sedikit bahkan mungkin tidak ada sama sekali.

⁴⁴ Katsir, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azhīm*, Jilid 1, 399.

⁴⁵ Mahmud Syukri al-Alusi, *Rūh Al-Ma`ānī Fi Tafsīr Al-Quran Al-Karīm Wa Al-Saba' Al-Mastani*, Jilid 2, 203.

⁴⁶ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 354.

d. QS. al-Ahzab (33): 32.

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَآ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzab 33: 32)

Sayyid Quthb mengatakan bahwa *qaulan ma'rūfan* yaitu perkara baik yang tidak mengandung *kemungkaran* sedikitpun. Karena, tema pembicaraan sendiri sangat menentukan dalam membangkitkan syahwat sebagai gerak-gerik dan tutur kata. Antara wanita dan lelaki yang bukan mahram tidak boleh ada desahan, isyarat-isyarat cinta, canda tawa dan permainan yang dapat membuat tempat bagi masuknya setan.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab, *qaulan ma'rūfan* yaitu ucapan yang dikenal oleh masyarakat, yakni kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan kebiasaan masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Perintah mengucapkan kalimat yang *ma'rūf* mencakup cara pengucapan, kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan yakni menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengandung rangsangan.⁴⁸

Qaulan ma'rūfan dalam ayat ini adalah perkataan seorang wanita kepada lawan jenis yang bukan mahram. Seorang wanita yang berbicara dengan lawan jenis hendaknya menggunakan kata-kata yang baik, sopan dan dikenal dalam masyarakat tersebut tanpa dilebih-lebihkan atau dilembut-lembutkan seperti ia berbicara kepada suaminya, sehingga orang yang mendengarnya akan menghargai dan menghormatinya dan tidak mempunyai niat dan maksud yang jahat.

Qaulan ma'rūfan adalah perkataan baik yang sesuai dengan adat dalam masyarakat tersebut, tidak kasar, ramah, tidak kotor, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengarkannya untuk berniat atau berbuat jahat.

⁴⁷ Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*, Jilid 6, 14.

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 262.

Kesimpulan

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pikiran tersebut dapat berupa gagasan, informasi, opini atau ide yang muncul dari benaknya, sedangkan perasaan berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran dan kemarahan yang timbul dari lubuk hati seseorang.

Dari hasil analisis penulis terhadap ayat-ayat metode komunikasi, maka terdapat 10 ayat dan enam metode komunikasi dalam al-Qur'an yaitu;

Pertama, qaulan karīman terdapat dalam QS. al-Isra` (17): 23. Dalam metode komunikasi ini, Allah Swt mengajarkan untuk hormat, patuh dan memuliakan kedua orang tua baik dalam berkomunikasi maupun dalam bersikap.

Kedua, qaulan maysūran terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 28. Dalam metode ini, Allah Swt menganjurkan kepada hamba-Nya ketika tidak dapat membantu orang yang meminta bantuan, hendaknya berjanji dengan lembut, menggunakan perkataan yang pantas, serta mudah dimengerti.

Ketiga, qaulan balīghan terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 63. Dengan metode ini, dianjurkan untuk menggunakan perkataan yang berbekas pada jiwa yaitu kata-kata yang lembut, tidak bertele-tele, singkat dan padat dalam menghadapi orang munafik.

Keempat, qaulan layyinan terdapat dalam QS. Thaha (20): 44. Dalam ayat ini, Allah Swt mengajarkan strategi komunikasi dalam menghadapi orang yang hatinya penuh dengan kesombongan harus *dihadapi* dengan cara yang lunak, kata-kata yang lembut, dan tidak memvonis. Supaya ia tersentuh hatinya sehingga ia ingin kembali ke jalan yang benar.

Kelima, qaulan sadīdan terdapat dalam QS. al-Nisa` (4): 9 dan QS. al-Ahzab (33): 70. Allah Swt mengajarkan manusia ketika ingin menyampaikan pesan agar menggunakan kata-kata yang pantas, tepat dan sesuai dengan kondisi si penerima pesan.

Kelima, qaulan ma'rūfan terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 235, QS. al-Nisa` (4): 5 dan 8, dan QS. al-Ahzab (33): 23. Dalam metode komunikasi ini, Allah Swt menganjurkan untuk menggunakan ungkapan yang baik sesuai dengan adat dalam masyarakat tersebut, tidak kasar, ramah, tidak kotor, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak mengundang nafsu orang yang mendengarkannya untuk berbuat jahat.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdādī, Al-Alūsī. *Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhim Wa Al-Sab’u Al-Matsānī*. Beirut: Dār al-Fikri, 1987.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahīh Bukhāri*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin ‘isa. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Bāqī, Muhammad Fuād ‘Abdul. *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur`ān Al-Karīm*. Mesir: Dār al-Hadits, n.d.
- Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Elvinaro Ardianto, Bambang Q-Anees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Jalaluddin al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azhīm*. 3rd ed. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2000.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Mahmud Syukri al-Alusi. *Rūh Al-Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Quran Al-Karim Wa Al-Saba’ Al-Mastani*. Beirut: Dar Yahya al-Turasi al -Arabi, 2008.
- Nisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-. *Shahīh Muslim*. 1st ed. Mesir: Dār al-Hadits, 1997.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zhilāl Al-Qur`ān*. 4th ed. Beirut: Maktabah: Dār al-‘Arabiyyah, 1968.
- Rochanat Harun, Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial: Perspektif Dominan, Kajian Ulang Dan Teori Kritis*. Jakarta: Kelapa Gading Permai, 2011.
- Rohman, Abd. *Komunikasi Dalam Al-Qur`an: Relasi Ilahiyah Dan Insaniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati, 2007.